

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kajian Teori

Kajian teori berisikan penjelasan mengenai teori dari beberapa pakar yang berkaitan dengan judul penulis. Hal ini tentunya berperan penting dalam suatu karya tulis ilmiah. Dengan adanya kajian teori ini akan memperjelas dan mendukung penjelasan permasalahan yang diteliti.

Dalam kajian teori yang penulis bahas ini, pertama kedudukan pembelajaran menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah berdasarkan kurikulum 2013 yang di dalamnya membahas mengenai kompetensi dasar, kompetensi inti, dan alokasi waktu.

Selanjutnya, pembahasan menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah. pada bagian ini berisi penjelasan mengenai analisis, ciri-ciri karya ilmiah, fungsi karya ilmiah, jenis karya ilmiah, struktur karya ilmiah, sistematika karya ilmiah, dan kebahasaan karya ilmiah.

Lalu terdapat pembahasan mengenai metode *pair check*. Dalam penjelasan metode *pair check* berisikan pengertian metode, sintak metode, langkah-langkah metode, kelebihan metode dan kekurangan metode.

Terakhir mengenai penelitian terdahulu. Dalam hal ini menjelaskan perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan pada masa kini. Sehingga, tidak akan terjadi kesamaan dalam proses penelitian. Berikut ini penjelasan lebih lanjutnya.

#### **1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Sistematika dan Kebahasaan Karya Ilmiah Berdasarkan Kurikulum 2013**

Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan adanya suatu kurikulum tentunya akan mengantarkan pada kegiatan pembelajaran secara sistematis. MKDP (2013, hlm. 7) menyatakan “makna dari dimensi kurikulum ini adalah sebagai seperangkat rencana dan cara mengadministrasikan tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang

digunakan untuk pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu.”

Berkaitan dengan bahan ajar dengan kurikulum, tentunya akan terikat sebagai bahan yang akan diajarkan. Salah satunya kedudukan mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum sebagai suatu mata pelajaran. Menurut Kemendikbud (2016, hlm. 1) menyatakan “kurikulum bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara dan menulis.” Berkaitan dengan pernyataan tersebut, berartikan bahwa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia ini diminta agar peserta didik mampu dalam keterampilan berbahasa. Dari keterampilan berbahasa inilah yang akan menghatarkan kepada kompetensi dasar pembelajaran yang akan dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran. Dalam melakukan pengembangan keterampilan tersebut dilakukan dengan menggunakan media teks. Artinya, media teks ini berperan dalam bahan ajar peserta didik.

#### a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti yaitu salah satu kemampuan peserta didik dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Hal ini senada dengan Majid (2015, hlm. 209) berpendapat mengenai kompetensi inti:

“kompetensi inti merupakan operasional Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.”

Selain itu Muhaimin, dkk. (2008, hlm.118) menyatakan, “Kompetensi Inti adalah kualifikasi kemampuan peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang diharapkan dicapai pada mata pelajaran tertentu.” Artinya dalam kompetensi ini memerlukan kemampuan peserta didik berdasarkan kemampuan yang telah ditentukan. Dengan begitu pendidik dapat mengetahui perubahan sikap,

pengetahuan, keterampilan, dan nilai peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran.

Selanjutnya Priyatni (2014, hlm.8) mengemukakan, “Kompetensi Inti adalah operasionalisasi atau jabaran lebih lanjut dari SKL, dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan atau jenjang pendidikan tertentu yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.” Artinya peserta didik harus mengikuti tahapan untuk menyelesaikan suatu pendidikan dengan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam kompetensi inti terdapat 4. Menurut Permendikbud No. 24 tahun 2016, “kompetensi inti terdiri atas: (1) kompetensi inti sikap spiritual; (2) kompetensi sikap sosial; (3) kompetensi inti pengetahuan; (4) kompetensi inti keterampilan.” Berdasarkan hal tersebut, bahwa kompetensi inti suatu pelaksanaan rencana yang telah dikembangkan pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam satuan pendidikan berdasarkan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan serta keterampilan dalam proses pembelajaran.

#### b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan suatu tema atau acuan materi pada mata pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk tercapainya suatu tujuan pembahasan yang telah direncanakan.

Berdasarkan pendapat pakar, Mulyasa (2014, hlm. 175) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan uraian dari kompetensi inti sebagai pencapaian pembelajaran mata pelajaran”. Hal tersebut sependapat dengan Majid (2015, hlm. 210) yang menyatakan bahwa kompetensi dasar yaitu suatu kompetensi mata pelajaran yang berpacu dari kompetensi inti yang terdiri dari kompetensi sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Artinya selain acuan materi, kompetensi dasar juga memuat suatu kompetensi inti yang berisi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik.

Selanjutnya Nurgiyantoro (2010, hlm.42) menjelaskan, “Kompetensi Dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.”

Artinya selain penggambaran kompetensi penilaian peserta didik yang mengacu pada kompetensi inti, tergambar juga materi pokok, serta kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan hal di atas, bahwa kompetensi dasar yaitu suatu konten-konten mata pelajaran baik bersifat pengetahuan maupun keterampilan yang akan dikuasai oleh peserta didik dengan bersumber pada kompetensi inti yang telah direncanakan serta gambaran materi dan kegiatan pembelajaran.

Kompetensi dasar yang penulis ambil untuk penelitian pada peserta didik kelas XI yaitu 3.15 Menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah.

### c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu yaitu penentuan banyaknya waktu peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah ditentukan. Alokasi waktu tentunya sangat penting, sebab hal tersebut perlu dipertimbangkan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Tidak semua peserta didik mampu menerima informasi secara terus menerus tanpa adanya batasan waktu. Oleh karena itu, dalam pembelajaran sangat diperlukan alokasi waktu.

Menurut Majid (2015, hlm. 216) mengatakan “alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu.” Senada dengan pendapat Dwicahyono (2014, hlm.19) menjelaskan, “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya peserta didik mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari.” Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa alokasi waktu proses lamanya suatu pembelajaran peserta didik dalam memperoleh ilmu yang diterimanya.

Selanjutnya Rusman (2010, hlm. 6) mengatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar”. Artinya dalam menentukan waktu pembelajaran disesuaikan juga dengan kompetensi dasar yang akan dicapai.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas, alokasi waktu merupakan perkiraan waktu belajar peserta didik yang disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan ditentukan.

Sekait dengan pembahasan ini, alokasi waktu pada tingkat SMA dalam satu kali pertemuan yaitu 2 x 45 menit. Berdasarkan alokasi waktu tersebut penulis dapat melaksanakan proses pembelajaran menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah dalam satu kali pertemuan pada dua kelas.

## **2. Menganalisis Sistematika dan Kebahasaan Karya Ilmiah**

### **a. Pengertian Menganalisis Sistematika dan Kebahasaan Karya Ilmiah.**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).” Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan analisis adalah suatu pemikiran dalam menguraikan suatu permasalahan serta menyelidiki sesuatu dengan keadaan yang sebenarnya untuk mencapai suatu pemahaman.

Dalam menganalisis tentunya peserta didik diperlukan kemampuan keterampilan dalam membaca. Salah satu jenis membaca untuk menganalisis yaitu membaca kritis. Tarigan (2008, hlm. 92) beranggapan “membaca kritis (*critical reading*) adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tanggung hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan.” Pernyataan tersebut berhubungan dengan pengertian analisis yang telah diuraikan sebelumnya dengan menyatakan bahwa dalam menganalisis terdapat kegiatan menyelidiki suatu permasalahan berdasarkan kebenaran yang telah ada untuk mencapai suatu pemahaman dan sudah jelas tertera bahwa membaca kritik dilakukan secara analitis (bersifat analisis).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan karya ilmiah sebagai bahan bacaan. Kusmana (2012, hlm. 3) menyatakan “karya tulis ilmiah berarti karangan yang menyajikan argumen dengan menggunakan logika berpikir secara benar.” Selain itu, Dalman (2013, hlm. 5) menyatakan “karya ilmiah merupakan karya tulis yang menyajikan gagasan, deskripsi atau pemecahan masalah secara sistematis, disajikan secara objektif dan jujur, dengan menggunakan bahasa baku, serta didukung oleh fakta, teori, dan atau bukti-bukti empirik.” Dalam penulisan karya ilmiah ini tentunya memerlukan data

atau suatu penelitian yang akurat serta gagasan keilmuan. Data tersebut yang akan menjadi suatu fakta kebenaran dalam karya ilmiah.

Dalam tulisan karya ilmiah pada umumnya menggunakan bahasa ilmiah. Kusuma (2012, hlm 9) menyatakan “bahasa ilmiah adalah bahasa yang memiliki ciri teratur, logis, objektif, santun, dan runtun dalam menyajikan gagasan-gagasan keilmuan.” Artinya, karya tulis ilmiah ini bersifat formal.

Hubungan antara analisis dengan pembelajaran ini artinya peserta didik diminta agar memahami dan dapat menguraikan suatu sistematika dan kebahasaan karya ilmiah berdasarkan kebenarannya. Sehingga, peserta didik akan mencapai suatu pemahamannya. Sekait itu, Kemendikbud (2017, hlm 277), menyatakan ragam bahasa yang digunakan karya ilmiah harus lugas dan bermakna denotatif.

#### **b. Sistematika Karya Ilmiah**

Karya ilmiah tentunya memiliki sistematika di dalamnya. Dalman (2013, hlm. 11) menyatakan “sistematika suatu karya ilmiah sangat perlu disesuaikan dengan sistematika yang diminta oleh media publikasi (jurnal atau majalah ilmiah), sebab bila tidak sesuai akan sulit untuk dimuat”. Keragaman permintaan penerbit pada umumnya penulis perlu menjawab lima pertanyaan yaitu sebagai berikut.

- 1) Apa yang menjadi masalah dalam karya ilmiah?
- 2) Kerangka teoritik apa yang akan dipakai dalam memecahkan suatu masalah?
- 3) Bagaimana cara memecahkan masalah yang telah dilakukan?
- 4) Apa yang ditemukan dari pemecahan masalah?
- 5) Apa yang dapat diambil dari makna temuan itu?

Selain itu, dalam Kemendikbud (2017, hlm. 258-261) menyatakan bahwa, sistematika suatu karya ilmiah terdiri dari:

- 1) judul;
- 2) pendahuluan;
- 3) kerangka teoritis;
- 4) metodologi penelitian;
- 5) hasil dan pembahasan;
- 6) simpulan;
- 7) daftar pustaka.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sistematika karya ilmiah memerlukan suatu permasalahan sebagai bahan untuk diteliti dengan menggunakan teori-teori yang relevan sehingga dapat menemukan pemecahan masalah serta pemahaman ilmu secara objektif dan faktual.

Pada umumnya yang disebut dengan sistematika di dalamnya berbeda-beda. Djuroto (2009, hlm. 54) mengatakan, “Penyajian atau pemaparan suatu karya ilmiah antara LIPI dan Perguruan Tinggi tetap sama, yaitu logis dan empiris” Artinya walaupun terdapat perbedaan di dalam suatu sistematika karya ilmiah, akan tetapi menurut LIPI dan Perguruan Tinggi di dalamnya memuat suatu pernyataan yang masuk akal beserta hasil pengamatannya.

Berdasarkan berbagai hal yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa sistematika karya ilmiah merupakan bagian-bagian yang didalamnya membahas suatu permasalahan serta teori-teori yang relevan, serta masuk akal.

### **c. Kebahasaan Karya Ilmiah**

Dalam suatu karya ilmiah memerlukan suatu bahasa yang baik dan benar. Kusmana (2012, hlm. 123-136) menyatakan hal yang menjadi aspek kebahasaan dalam suatu karya ilmiah yaitu sebagai berikut.

- 1) Ketepatan Memilih Jenis Paragraf  
Berdasarkan tujuan penulisannya dikenal jenis paragraf naratif, eksposisi, argumentatif, deskriptif, dan persuasif. Kelima jenis paragraf ini dapat dipilih oleh penulis karangan ilmiah sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari tulisan yang disajikan.
- 2) Kepaduan Paragraf  
Dalam kepaduan antarparagraf akan terbentuk kesatuan gagasan yang saling mendukung antara paragraf yang satu dengan paragraf yang lain. Sementara itu, kepaduan intraparagraf akan terbentuk oleh keutuhan saling mendukung antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam satu paragraph.
- 3) Kalimat Efektif  
Kalimat efektif dalam karangan ilmiah adalah kalimat yang mampu dipahami pembaca sesuai dengan maksud penulisannya.
- 4) Bentuk dan Pilihan Kata  
Pilihan kata disebut juga diksi. Kesalahan dalam menggunakan diksi akan menghasilkan kalimat tidak efektif. Apabila para penulis merasa

ragu dalam memilih kata secara tepat dalam mengungkapkan suatu maksud, sebaiknya memanfaatkan kamus.

5) Ejaan Bahasa Indonesia

Salah satu penggunaan ejaan dalam menyusun karya tulis ilmiah adalah penggunaan tanda baca.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam suatu kebahasaan karya ilmiah memerlukan penggunaan bahasa Indonesia yang efektif dan benar sehingga dengan begitu suatu gagasan dapat dipahami pembaca.

Selain itu Kemendikbud (2017, hlm 277), menyatakan bahwa, kebahasaan karya ilmiah terdiri dari kata impersonal, kalimat pasif, dan bermakna denotatif. Pada kata impersonal artinya kata ganti yang digunakan bersifat umum seperti kata “penulis” dan “peneliti”. Lalu terdapat kalimat pasif yang artinya subjeknya sebagai penderita atau kata ganti orang. Kalimat pasif juga saling berhubungan jika subjeknya itu berupa kata umum. Terakhir yaitu ragam bahasa yang digunakan karya ilmiah harus lugas dan bermakna denotatif.

Makna denotatif artinya makna yang sebenarnya. Menurut Altenbernd (Pradopo, 2014, hlm. 59) menyatakan bahwa, denotasi sebuah kata adalah definisi kamusnya, yaitu pengertian yang menunjuk benda atau hal yang diberi nama dengan kata itu, disebutkan atau diceritakan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna denotasi yaitu makna sebenarnya sesuai dengan adanya definisi sebuah kamus dan observasi yang nyata.

Makna konotasi yaitu suatu makna yang tidak sebenarnya. Menurut Chaer (2013, hlm. 65) menyatakan bahwa, sebuah kata mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Selain itu, Pradopo (2014, hlm. 60) menyatakan juga bahwa, kumpulan asosiasi-asosiasi perasaan yang terkumpul dalam sebuah kata diperoleh dari *setting* yang dilukiskan itu disebut konotasi. Dapat disimpulkan bahwa makna konotasi yaitu makna yang bukan sebenarnya yang didapat dari suatu penggambaran perasaan penulis.



Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa denotasi artinya makna sebenarnya atau makna kamus. Sedangkan konotasi makna tidak sebenarnya yang memiliki nilai rasa baik positif maupun negatif.

### **3. Metode Pembelajaran *Pair Check***

#### **a. Pengertian Metode *Pair Check***

Metode *pair check* yaitu metode yang dilakukan secara berpasangan. Menurut Sanjaya (Yantiana, 2014) menjelaskan “Pembelajaran *pair check* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang berpasangan (kelompok sebangku) yang bertujuan untuk mendalami atau melatih materi yang telah dipelajari.” Selain itu, Maufur (Listiyani, 2016, hlm. 12) menyatakan “Metode *pair check* atau cek pasangan merupakan model yang pertama kalidikembangkan oleh *Spener Kagan* pada 1990 untuk melatih setiap pasangan untuk berlomba-lomba memenangkan tugas atau permainan secara berkelompok dan cerdas.” Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *pair check* yaitu metode yang dilakukan secara berpasangan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman materi. Hal itu serupa dengan pendapat Huda (2014, hlm. 212) menyatakan bahwa salah satu kelebihan metode *pair check* meningkatkan pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, metode ini dirasa cocok digunakan dalam menganalisis kebahasaan karya ilmiah. Dengan menggunakan metode ini tentunya akan menimbulkan semangat siswa dalam belajar. Sehingga pembelajaran tidak mudah jenuh dan monoton bagi peserta didik.

#### **b. Langkah-langkah Metode *Pair Check***

Metode *Pair Check* ini terdapat pula langkah-langkah dalam proses pembelajarannya. Huda (2014, hlm. 211-212) menyatakan bahwa, berikut langkah-langkah penerapan metode *pair check* yaitu sebagai berikut.

- 1) Pendidik menjelaskan konsep.
- 2) Kemudian, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 orang. Dalam satu kelompok ini terdapat 2 pasangan. Setiap pasangan akan diberi masing-masing satu peran yang berbeda yaitu pelatih dan partner.
- 3) Pendidik membagikan soal kepada partner.

- 4) Partner menjawab soal, dan pelatih bertugas mengecek jawaban dari partner. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapatkan satu kupon dari pelatih.
- 5) Pelatih dan partner saling bertukar peran. Pelatih menjadi partner, dan partner menjadi pelatih.
- 6) Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain.
- 7) Pendidik membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari soal yang telah dikerjakan.
- 8) Setiap kelompok mengecek jawabannya.
- 9) Kelompok yang paling banyak mendapatkan kupon akan diberi hadiah oleh pendidik.

Selain itu Maufur (Listiyani, 2016, hlm. 14), menyatakan langkah-langkah pembelajaran *pair check*, sebagai berikut:

- 1) Bekerja Berpasangan  
Guru membentuk tim berpasangan berjumlah 2 (dua) siswa. Setiap pasangan mengerjakan soal yang pas sebab semua itu akan membantu melatih siswa dalam menilai.
- 2) Pelatih mengecek  
Apabila partner benar pelatih memberi kupon.
- 3) Bertukar Peran  
Seluruh partner bertukar peran dan mengulangi langkah 1-3.
- 4) Pasangan Mengecek  
Seluruh pasangan tim kembali bersama dan membangun jawaban.
- 5) Penegasan Guru  
Guru mengarahkan jawaban/ide sesuai konsep.

Berdasarkan langkah-langkah dari kedua pendapat di atas bahwa dalam proses pembelajaran metode *pair check* ini adanya suatu peran partner dan pelatih yang nantinya saling bertukar peran untuk menjawab soal serta mengecek hasil jawaban.

### **c. Kelebihan Metode *Pair Check***

Metode *Pair Check* ini tentunya memiliki kelebihan. Huda (2014, hlm. 212) menyatakan bahwa, terdapat kelebihan pada metode *pair check* yaitu sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan kerja sama antar siswa.
- 2) *Peer tutoring*.
- 3) Meningkatkan pemahaman atas konsep dan/atau proses pembelajaran.
- 4) Melatih siswa berkomunikasi dengan baik dengan teman sebangkunya.

Berdasarkan uraian kelebihan di atas, penulis memakai metode ini sebagai bahan pembuktian untuk penelitian dalam permasalahan proses pembelajaran menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah.

#### d. Kekurangan Metode *Pair Check*

Selain memiliki kelebihan, metode *Pair Check* terdapat juga kekurangan dari metode *Pair Check* ini. Huda (2014, hlm. 212) menyatakan beberapa kekurangan juga pada metode *pair check* ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Membutukan waktu yang benar-benar memadai.
- 2) Kesiapan siswa untuk menjadi pelatih dan partner yang jujur dan memahami soal dengan baik.

Berdasarkan uraian kekurangan di atas, dalam menggunakan metode ini memerlukan waktu banyak serta kesiapan peserta didik dalam menjadi peran dan pelatih. Setiap peserta didik tentunya berbeda-beda dalam kesiapannya sehingga hal ini perlu lebih diperhatikan dan bimbingan pendidik dalam menanganinya.

#### 4. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk penjelasan hal yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Dari hasil penelitian terdahulu ini, bertujuan untuk mengetahui perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang telah penulis laksanakan Hal ini agar tidak terjadi kesamaan, plagiarisme, serta sebagai acuan untuk melakukan penelitian secara lebih baik lagi. Berikut ini tabel keterangan penelitian terdahulu.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan**

No.	Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Afriliani Indah Putri	PEMBELAJARAN MENGANALISIS SISTEMATIKA DAN KEBAHASAAN KARYA ILMIAH MENGUNAKAN METODE <i>STUDENT TEAM</i>	Sama-sama mengguna- kan kompetensi dasar 3.15 Menganalisis Sistematika dan Kebahasaan	Menggunakan Metode <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) sebagai Pengembang an Sikap

		<i>ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) SEBAGAI PENGEMBANGAN SIKAP INTEGRITAS PADA PESERTA DIDIK KELAS XI SMK PASUNDAN 3 BANDUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018</i>	Karya Ilmiah	Integritas pada Peserta Didik
2.	Larissa Kartika Purwaningtyas	PEMBELAJARAN MENGANALISIS SISTEMATIKA DAN KEBAHASAAN KARYA ILMIAH DENGAN MENGGUNAKAN METODE <i>EXAMPLE NON EXAMPLE</i> PADA KELAS XI SMA NEGERI 12 BANDUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018	Sama-sama menggunakan kompetensi dasar 3.15 Menganalisis Sistematika dan Kebahasaan Karya Ilmiah	Menggunakan Metode <i>Example Non Example</i>
3.	Vidya Chairun Nisa	PEMBELAJARAN MENGANALISIS SISTEMATIKA DAN KEBAHASAAN KARYA ILMIAH DENGAN MENGGUNAKAN METODE <i>COOPERATIVE SCRIPT</i> PADA SISWA KELAS XI SMA BPI 2 BANDUNG TAHUN PELAJARAN	Sama-sama menggunakan kompetensi dasar 3.15 Menganalisis Sistematika dan Kebahasaan Karya Ilmiah	Menggunakan Metode <i>Cooperative Script</i>

		2016/2017		
--	--	-----------	--	--

Berdasarkan tabel di atas, Afriliani Indah Putri dengan judul penelitian “Pembelajaran Menganalisis Sistematika dan Kebahasaan Karya Ilmiah Menggunakan Metode *Student Team Achievement Division* (STAD) sebagai Pengembangan Sikap Integritas pada Peserta Didik Kelas XI SMK Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018”, selanjutnya Vidya Chairun Nisa dengan judul penelitian “Pembelajaran Menganalisis Sistematika dan Kebahasaan Karya Ilmiah dengan Menggunakan Metode *Example Non Example* pada Kelas XI SMA Negeri 12 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018”, terakhir Vidya Chairun Nisa dengan judul penelitian “Pembelajaran Menganalisis Sistematika dan Kebahasaan Karya Ilmiah dengan Menggunakan Metode *Cooperative Script* pada Siswa Kelas XI SMA BPI 2 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”.

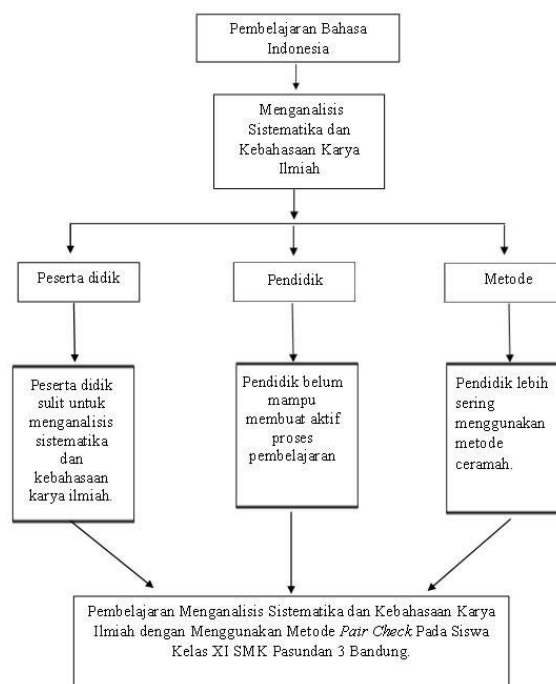
Persamaan judul penelitian pertama dengan judul yang penulis ambil pada tahun ini yaitu sama-sama menggunakan kompetensi dasar 3.15 Menganalisis Sistematika dan Kebahasaan Karya Ilmiah serta tempat penelitianpun sama yaitu di SMK Pasundan 3 Bandung. Sedangkan persamaan dengan judul kedua dan ketiga yaitu pada kompetensi dasar serta materi pembelajaran juga. Perbedaannya yaitu pada penelitian pertama menggunakan metode *Student Team Achievement Division* (STAD) sebagai Pengembangan Sikap Integritas. Penelitian kedua menggunakan metode *Example Non Example* di XI SMA Negeri 12 Bandung. Terakhir pada penelitian ketiga menggunakan metode *Cooperative Script* di XI SMA BPI 2 Bandung. Pada penelitian kali ini penulis menggunakan metode *Pair Check*.

## **B. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran yaitu suatu skema permasalahan yang telah penulis rancang dengan menggunakan suatu bagan. Rangkaian dimulai dari pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah, lalu adanya objek permasalahan pada peserta didik,

pendidik, serta metode dengan menguraikan permasalahannya, serta munculah judul penelitian yaitu pembelajaran menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah dengan menggunakan metode Pair Check pada siswa kelas XI SMK Pasundan 3 Bandung tahun pelajaran 2018/2019 sebagai pencarian solusi dari suatu permasalahan yang telah diungkapkan. Dengan begitu akan memberikan suatu gambaran mengenai poin-poin permasalahan pada skripsi peneliti ini. Berikut kerangka pemikiran yang telah penulis buat.

### Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan bagan kerangka pemikiran di atas, peneliti mengungkapkan permasalahan pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah diantaranya yaitu permasalahan pada peserta didik, pendidik, dan metode. Permasalahan pada peserta didik yaitu peserta didik kesulitan dalam menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah. Permasalahan pada pendidik yaitu pendidik belum mampu membuat proses pembelajaran menjadi aktif. Terakhir permasalahan pada metode yaitu pendidik lebih sering menggunakan metode ceramah. Dengan begitu penulis memberikan solusi dengan pengambilan judul

penelitian “Pembelajaran Menganalisis Sistematika dan Kebahasaan Karya Ilmiah dengan Menggunakan Metode *Pair Check* pada Siswa Kelas XI di SMK Pasundan 3 Bandung.”

### **C. Asumsi dan Hipotesis**

#### **1. Asumsi**

Asumsi merupakan suatu anggapan yang didasari kebenaran dan telah penulis yakini. Dalam penelitian ini penulis mempunyai asumsi, yaitu sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus magang 1, 2, dan 3 yang artinya telah lulus juga mata kuliah pokok dalam prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- b. Pembelajaran menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah terdapat pada Kurikulum 2013 dengan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI.
- c. Metode *Pair Check* mempunyai kelebihan untuk meningkatkan pemahaman serta mengaktifkan proses pembelajaran dengan berpasangan sehingga dapat memberikan kesempatan pada peserta didik dalam mengembangkan pemikirannya dengan saling bertukar peran anatar partner dan pelatih.

Bedasarkan asumsi di atas, pada penelitian ini penulis telah lulus magang 1, magang 2, dan magang 3 yang artinya telah lulus juga mata kuliah lainnya sehingga dapat melaksanakan penelitian tugas akhir untuk meraih gelar sarjana. Penulis juga berasumsi bahwa pembelajaran menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah terdapat pada kurikulum 2013. Hal ini tercatat pada kompetensi dasar 3.15 mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI. Selain itu, penulis berasumsi juga bahwa metode *Pair Check* cocok digunakan pada pembelajaran menganalisis sietematika dan kebahasaan karya ilmiah.

#### **2. Hipotesis**

Hipotesis yaitu suatu jawaban sementara berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan. Dalam penelitian ini, penulis memiliki hipotesis yaitu sebagai berikut.

- a. Penulis mampu dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah dengan menggunakan metode *pair check* pada siswa kelas IX SMK Pasundan 3 Bandung.
- b. Peserta didik mampu menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah.
- c. Hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode *Pair Check* lebih baik dari hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol dengan menggunakan *Explicit Intruction*.

Berdasarkan hipotesis di atas, penulis telah merumuskan jawaban sementara dari suatu rumusan masalah bahwa metode *Pair Check* cocok digunakan pada pembelajaran menganalisis sistematika dan kebahasaan karya ilmiah.